LAPORAN PENELITIAN

Tanggapan Santri Bercadar Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Srowo, Kec. Sidayu, Kab. Gresik Terhadap Isu Pelarangan Bercadar

Oleh :

Ida Fitria Istaghfarin, S.Ag.

Alfin Khosyatillah, S.Ag.

Ana Urbah, S.Ag.

Mauluddin Yulianto, S.Ag.

Ali Mas'ud, S.Ag.

Mufidia Fitriyah, S.Ag.

Moch Ichiyak Ulumudin, M.A

Ichyak1988@gmail.com

Abstrak

Merebaknya isu terorisme di Indonesia membuat pemerintah waspada terhadap segala hal yang berbau terorisme dan radikalisme termasuk juga penggunaan cadar disekitar lembaga pendidikan di Indonesia salah satunya di pondok pesantren Al-Furqon Al-Islami di desa Srowo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Tulisan ini merupakan sebuah laporan penelitian kelompok yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas penelitian dari mata kuliah agama, negara dan *civil society*. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami, salah satu pondok pesantren yang mewajibkan santrinya memakai cadar dalam kehidupan sehari-harinya. Pondok Pesantren Al-Furqon menerapkan aturan tersebut karena merupakan salah satu perintah agama. Namun, isu terorisme di Indonesia yang mengkait-kaitkan cadar sebagai salah satu indikator kelompok radikal membuat pesantren tersebut masuk dalam kategori lembaga pendidikan yang harus diwaspadai. Hal ini karena munculnya stereotype dikalangan masyarakat bahwa orang bercadar mempunyai afiliasi kuat terhadap kelompok terorisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadar menjadi salah satu kebebasan beragama pihak pesantren dalam mengaplikasikan keyakinan agama. Kewajiban memakai cadar bagi santri merupakan salah satu bentuk menjalankan aturan agama dalam menjaga auratnya.

A. Biografi Pondok Pesantren Al – Furqon Al – Islami

Di salah satu desa yang berada di kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik terdapat sebuah Pondok Peantren yang bernama Al-Furqon Al-Islami. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1989 atas prakarsa anak dari pemuka agama di desa tersebut yang bernama ustadz Aunur Rofiq. Beliau pernah menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah hingga SLTA dan juga PGA Muhammadiyah di Sidayu, setelah itu beliau melanjutkan studinya di Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh di Arab Saudi. Setelah menyelesaikan studinya di Riyadh, beliau pulang ke Indonesia dan membina pondok pesantren di Kediri. Setelah menyebarkan ilmunya di Kediri, beliau pulang ke kampung halamannya yaitu di desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Saat pulang ke kampung halamannya, Aunur Rofiq mendapat sambutan yang baik dari keluarga dan tetangganya sehingga memudahkan beliau untuk berdakwah di desa tersebut hingga mendirikan sebuah pondok pesantren di sana yang bernama Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami.

Pondok pesantren Al-Furqon Al-Islami ini berada di desa Srowo Kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Pondok pesantren ini berada sekitar 600 m utara alun-alun kecamatan Sidayu. Selain itu, lokasi ini berdekatan dengan perairan Laut Utara Jawa. Maka dari itu, hal ini merupakan salah satu faktor yang menjadikan mayoritas penduduk desa Srowo berprofesi sebagai seorang nelayan.

Nama awal dari pondok pesantren ini adalah PPIDT (Pondok Pesantren Ilmu Dakwah dan Teknologi). Pada waktu bernama PPIDT, pondok pesantren ini masih menumpang di salah satu lembaga pendidikan Muhammadiyah dan setelah beberapa tahun kemudian ustadz Aunur Rofiq mendirikan tempat sendiri untuk pondok pesantren yang didirikannya. Awalnya beliau bermodal sebidang tanah modal warisan dari orang tua yang merupakan tanah hibah seluas 850 m². Pada awalnya bangunan yang didirikan seluas 7 x 18 m² dengan dana dari pengasuh dan sumbangan dari masyarakat dan jama'ah pengajian yang diasuh oleh ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc. Kemudian masyarakat sekitar melakukan musyawarah untuk menghasilkan keputusan dan dari hasil musyawarah tersebut bahwa ustadz Aunur Rofiq menjadi pengelola ponpes serta sekaligus mengganti nama pondok pesantren PPIDT menjadi Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami.

Al-Furqon Al-Islami dipilih sebagai nama baru dari pondok pesantren tersebut karena sebelumnya di desa Srowo sudah berdiri lembaga yayasan dakwah dan pendidikan yang bernama Al-Furqon Al-Islami, maka ustadz Aunur Rofiq memberi

nama pondok pesantren tersebut. Dari hal inilah yang awalnya pondok pesantren tersebut di bawah naungan lembaga Muhammadiyah namun saat ini berada di bawah naungan Yayasan al-Furqon sendiri.

Dari tahun ke tahun, pondok pesantren Al-Furqon Al-Islami berkembang. Hal ini dapat dilihat dari santri yang terus bertambah semakin banyak yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan tujuan untuk menuntut ilmu secara langsung kepada ustadz Aunur Rofiq. Seiring dengan bertambahnya santri, bangunan pun juga bertambah untuk tempat tinggal para santri, yaitu asrama. Pada awalnya pondok pesantren ini hanya menyediakan asrama bagi para santri putra saja, tetapi para santri putri juga ingin tinggal di pesantren, dari sinilah maka bangunan bertambah untuk asrama santri putri yang berdiri pada tahun 1994. Untuk operasional sehari-hari, sumber pendanaan Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami berasal dari internal pesantren dan tidak ada bantuan dari luar negeri. Sumber dana Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami antara lain :

1. Iuran SPP santri. Iuran ini di bayar setiap bulan dengan jumlah sebesar Rp. 500.000,-
2. Usaha pondok pesantren yang meliputi penerbitan majalah, penerbitan buku, perikanan dan ritel koperasi.
3. Donatur
4. Swadya masyarakat Indonesia melalui Baitul Mal al-Furqon.

Pada tahun 2010, yayasan al-Furqon ini baru mendapatkan SK dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, dengan nomor SK Menkumham RI nomor AHU.1253.AH.01.04. tahun 2010. Dengan demikian kegiatan Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami mendapat payung hukum dalam negara konstitusi Republik Indonesia. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami juga mendapat sertifikat izin operasional dari Kemenag RI kabupaten Gresik dengan nomor statistik baru : 511235250079.4

Di pondok pesantren Al-Furqon Al-Islami diwajibkan menutup aurat dengan cara menggunakan cadar sejak kecil sampai dewasa. Selain pondok pesantren untuk menimba ilmu tentang keagamaan, disini juga terdapat lembaga pendidikan dari PAUD, TK sampai Madrasah Aliyah. Selain itu juga terdapat pelayanan media dakwah lainnya seperti majalah atau buletin. Pondok pesantren ini lebih menekankan tentang ajaran dari pemahaman salafus sholih yaitu pemahaman sahabat dan para pengikut mereka dalam kebaikan.

B. Laporan Perjalanan

Di semester tujuh ini kami mendapatkan mata kuliah Agama, Negara dan Civil Society. Dalam mata kuliah ini mahasiswa mendapatkan tugas lapangan penelitian tentang beberapa tema isu keagamaan yang ada di Indonesia. Tugas ini dilaksanakan untuk memenuhi UTS dan UAS, kelompok kami membahas dan meneliti tentang “Kelompok Bercadar”.

Pada awalnya kelompok kami berdiskusi cukup panjang untuk menentukan tema dan tempat yang akan kami teliti. Akhirnya kami sepakat untuk melakukan penelitian dengan kelompok orang-orang bercadar yang berada di desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, yaitu di sebuah pondok pesantren yang bernama Al-Furqon Al-Islami. Kelompok bercadar sempat menjadi perhatian public karena sering dikaitkan dengan pemahaman radikal yang berujung pada terorisme. Dengan adanya tugas penelitian ini, peneliti berusaha mencari tahu tanggapan kelompok bercadar di pondok pesantren Al-Furqon Al-Islami terkait dengan isu pelarangan memakai cadar di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia.

Sebelum kelompok kami melakukan perjalanan untuk penelitian kesana, kelompok kami membuat grup di Whatsapp dengan tujuan untuk dapat berdiskusi secara intens dan leluasa saat kami lagi tidak bersama. Kami berdiskusi mengenai pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan saat di Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami yang berkaitan dengan kelompok orang bercadar. Selain itu juga kami sempat bertanya kepada bapak Ichyak selaku dosen mata kuliah dalam tugss ini mengenai apa yang akan kami lakukan dan tanyakan nanti saat penelitian.

Sebelum kami berangkat ke pondok pesantren, kami meminta surat pengantar atau surat tugas dari akademik fakultas terlebih dahulu untuk diberikan kepada pondok pesantren sebagai bukti jika kami benar-benar melakukan penelitian dan tugas dari kampus. Pada hari Sabtu tanggal 4 November 2017 akhirnya kami berangkat ke Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami. Beberapa dari kami yaitu Saya (Ida Fitria Istaghfarin), Ana Urbah dan Mauluddin Yulianto berkumpul di depan kampus untuk berangkat bersama. Sedangkan Ali Mas’ud dan Mufidia Fitriyah menunggu kami bertiga di gapura Gresik dan akhirnya kami berlima melanjutkan perjalanan untuk bertemu Alfin Khosyatillah di pertigaan dekat rumahnya, karena kebetulan rumah Alfin Khosyatillah berada di Gresik dan searah dengan pondok pesantren yang akan kita datangi. Setelah kami berenam kumpul dan beranggotakan lengkap, kami

melanjutkan perjalanan ke Sidayu tempat pondok pesantren tersebut. Kami sempat kesulitan menemukan lokasi pondok pesantren, kami juga sempat bingung akhirnya bertanya kepada orang yang berada di pinggir jalan, dan ternyata jalan yang kami lewati salah, kemudian kami putar balik dan mencari pondok pesantren hingga akhirnya kami sampai di tempat.

Pada awal mulanya kami sempat takut saat berada di pondok pesantren Al-Furqon Al-Islami. Kami juga sempat merasakan bingung bagaimana caranya masuk ke pondok pesantren. Karena dalam berpenampilan, kami sangat berbeda dengan mereka. Mereka para santriwati memakai baju dan jilbab yang lebar serta memakai cadar, sedangkan para santriwan memakai pakaian selengkapya di pondok pesantren pada umumnya dan kebanyakan bagi lelaki dewasa berjenggot. Kami sempat menjadi tontonan masyarakat sekitar mungkin karena pakaian kami. Karena kami bingung bagaimana cara masuk, akhirnya kami bertanya kepada satpam yang bertugas disana. Satpam bertanya kepada kami apa tujuan kami datang ke pondok pesantren, akhirnya kami menjelaskan bahwa tujuan kami adalah untuk melaksanakan tugas penelitian dari kampus. Awalnya mereka sempat curiga karena mungkin mereka berfikir bahwa kami akan melakukan penelitian yang menyinggung atau memojokkan mereka. Tetapi setelah kami meyakinkan mereka bahwa tujuan kami adalah diskusi dan tugas kuliah akhirnya mereka mulai menerima kami, kami pun dipersilahkan menunggu sedangkan pak satpam meminta persetujuan terlebih dahulu kepada kepala keamanan pondok pesantren.

Setelah kurang lebih 10 menit kami menunggu, akhirnya kami bertemu dengan bapak kepala keamanan dan dipersilahkan masuk ke kantor pondok pesantren tersebut. Setelah dipersilahkan duduk, kami pun menjelaskan apa maksud dan tujuan kami datang kesana. Awalnya beliau juga sempat mencurigai tujuan kami datang kesana, namun karena kami meyakinkan dan menjelaskan bahwa kami hanya ingin berdiskusi dan wawancara untuk tugas, akhirnya beliau menerima kami. Kami mengajukan beberapa pertanyaan pembuka dan dijawab oleh bapak Rachmat. Kami dapat menyimpulkan beberapa jawaban dari beliau bahwa beliau mempunyai pemikiran yang fanatik dan bertentangan dengan pemikiran kami serta muslim pada umumnya. Contoh saja, ketika beliau menjelaskan salah satu pertanyaan dari kami, beliau memberikan contoh tentang cara berpakaian kami. Pada waktu itu ada salah satu teman laki-laki kami memakai celana jeans, beliau mengatakan bahwa orang yang memakain jeans adalah orang kafir. Selain itu beliau juga menganggap dan

menilai bahwa kami para perempuan mengenakan jilbab hanya mengikuti trend dan memakai baru-baru ini saja, bukan untuk menutup aurat. Kami hanya bisa tersenyum dan bilang iya, karena kami disini hanya melakukan penelitian bukan bertujuan untuk debat.

Setelah berdiskusi yang lumayan cukup lama terdengar suara adzan dhuhur dan bapak Rachmat mempersilahkan kami untuk melaksanakan shalat dhuhur terlebih dahulu. Sebelum shalat kami sempat meminta foto bersama dengan pak Rachmat. Setelah shalat dhuhur, kemudian kami diantar oleh bapak Rachmat ke pesantren santriwati dan bertemu dengan akhwat-akhwat yang memakai cadar disana. Tetapi para lelaki tidak boleh masuk ke dalam pesantren wanita, akhirnya hanya kami para wanita yang dapat masuk dan wawancara. Kemudian kami melangsungkan wawancara kepada salah satu akhwat. Kami menyampaikan tujuan kami dan bertanya mengenai beberapa pertanyaan-pertanyaan yang telah kami siapkan sebelumnya. Setelah wawancara selesai, kami mengajak foto bersama dengan akhwat tersebut dengan tujuan untuk dokumentasi, tetapi mereka tidak mengizinkan kami untuk foto bersama. Kami juga tidak memaksa mereka untuk mau foto bersama kami. Meskipun kami tidak mendapatkan dokumentasi foto bersama akhwat bercadar, tetapi suatu keberuntungan karena sebelumnya kami telah foto bersama dengan bapak Rachmat selaku kepala keamanan pondok pesantren tersebut. Meskipun beliau bukan termasuk orang yang bercadar, setidaknya dapat digunakan sebagai bukti dokumentasi bahwa kami benar-benar telah berusaha melaksanakan tugas penelitian untuk UTS dan UAS dengan baik dan semaksimal mungkin.

Setelah wawancara selesai dan kami merasa cukup, kami berpamitan untuk pulang. Sebelum pulang kerumah dan ke kos masing-masing, kami mampir ke rumah teman kami Alfin Khosyatillah untuk istirahat sebentar, kebetulan rumah Alfin lumayan dekat dengan lokasi Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami tersebut. Saat di rumah Alfin, kami membahas dan berdiskusi tentang apa yang kami dapatkan dari hasil wawancara tadi.

C. Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, kami berdiskusi dan mengajukan beberapa pertanyaan. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kami mendapatkan jawaban mengenai kelompok orang bercadar. Berikut adalah beberapa pertanyaan dari kami dan jawaban dari mereka.

Pertanyaan:

1. Bagaimana menanggapi isu pelanggaran bercadar?
2. Bagaimana tanggapan mereka mengenai isu-isu radikalisme yang sering dikaitkan dengan mereka?
3. Apa alasan mereka mempertahankan memakai tradisi bercadar?
4. Bagaimana pandangan mereka tentang bercadar?
5. Bagaimana pandangan mereka mengenai agama, negara dan civil society?
6. Bagaimana hubungan mereka dengan masyarakat sekitar?

Jawaban :

1. Menanggapi tentang isu pelanggaran bercadar, mereka tetap mempertahankan untuk menggunakan cadar. Kami juga sempat bertanya bagaimana tanggapan mereka bahwa di beberapa universitas melarang mahasiswa untuk memakai cadar, mereka menjawab bahwa apabila mereka ingin masuk perguruan tinggi namun perguruan tinggi tersebut memiliki kebijakan jika mahasiswa dilarang menggunakan cadar, maka mereka harus menolak dan tetap mempertahankan penggunaan cadar. Tetapi jika kebijakan dari perguruan tinggi tersebut tidak bisa dirubah, maka keputusan terakhir dikembalikan pada mereka. Apabila mereka ingin benar-benar mempertahankan pemakaian cadar dan tidak ingin untuk melepasnya, maka mereka akan meninggalkan perguruan tinggi tersebut dan mencari perguruan tinggi lainnya. Tetapi, apabila mereka tetap ingin mencari ilmu di perguruan tinggi yang melarang menggunakan cadar, maka mereka akan melepaskan cadar. Namun, semua itu juga tergantung pada setiap hak individu yang menggunakan cadar.
2. Mengenai isu-isu radikalisme, bapak Rachmat bertanya kepada kami terlebih dahulu apa itu radikalisme, beliau bercerita bahwa beliau pernah berdiskusi dengan kapolres setempat tentang radikalisme dan dikaitkan dengan mereka. Mereka sempat dianggap sebagai kaum radikalisme yang keras dan berbahaya bagi NKRI, selain itu mereka juga dicurigai sebagai kelompok teroris karena penampilan mereka yang memakai cadar bagi perempuan dan memakai celana pendek berbahan kain serta berjenggot bagi laki-laki. Menanggapi hal ini bapak Rachmat selaku kepala keamanan menegaskan kepada bapak kapolres bahwa sebelum ia menjustifikasi pondok pesantren tersebut melakukan aktivasi yang membahayakan dan menganggap bahwa mereka kelompok radikalisme, sebaiknya bapak kapolres memahami terlebih dahulu apa itu radikalisme. Setelah itu, beliau

menjelaskan bahwa sebelum orang lain menganggap mereka radikalisme, maka harus belajar terlebih dahulu tentang radikalisme. Karena tidak semua orang bercadar, bercelana pendek berbahan kain dan berjenggot adalah kelompok radikalisme.

3. Alasan mereka mempertahankan memakai cadar adalah karena hal tersebut merupakan salah satu tuntunan agama yang harus mereka patuhi. Jadi, mereka harus memakai cadar, karena mereka menganggap bahwa apabila mengenakan cadar mereka terasa lebih dekat dengan Allah SWT. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa menggunakan cadar akan mengurangi hisan ayah dan suaminya kelak.
4. Pandangan mereka tentang bercadar adalah bahwa cadar yang mereka kenakan merupakan tidak ada kaitannya dengan radikalisme, kelompok teroris ataupun kelompok lain yang bersifat negatif. Karena mereka menganggap bahwa cadar hanya sebuah kain yang dipakai untuk menutupi aurat seorang wanita muslim dan menjaga pandangan dari laki-laki, karena bagaimana pun juga wajah dapat menimbulkan syahwat yang tersembunyi. Mereka beranggapan bahwa cadar adalah suatu tuntunan agama.
5. Mengenai agama, negara dan civil society, mereka beranggapan bahwa agama adalah suatu yang paling penting dalam kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Rachmat, bahwa mereka tidak terlalu dan tidak ingin untuk ikut campur masalah negara. Tetapi, mereka mengikuti dan masih mentaati aturan-aturan yang ada dalam negara, seperti halnya mereka selalu mengikuti saat ada pemilu, dan lain sebagainya. Tetapi yang perlu diketahui bahwa jika saja ada aturan-aturan negara yang bertentangan dengan mereka, mereka tidak mau untuk mengikutinya. Dari sinilah terlihat bahwa mereka jauh lebih mementingkan agama daripada negara. Pak Rachmat juga mengatakan bahwa selama ini negara kurang memperhatikan dan peduli dengan agama Islam. Beliau memberikan contoh bahwa ada seorang anak yang mengikuti lomba MTQ tingkat internasional dan berhasil memperoleh juara tetapi negara tidak menanggapi dan tidak merespon. Tetapi lain halnya saat pemain olah raga kategori bulu tangkis ataupun kategori olahraga lainnya menjuarai tingkat internasional, negara bangga untuk memberitakannya, diarak keliling kota sampai diberi hadiah secara pribadi oleh beberapa pejabat. Hal ini terlihat jelas sekali bahwa negara sangat mengesampingkan agama.

6. Hubungan mereka yang bercadar dengan masyarakat sekitar bisa dibilang baik, karena dengan baik masyarakat sekitar dapat menerimanya. Tetapi juga ada yang menolak karena memang yang namanya manusia pasti berbeda-beda. Masyarakat sekitar juga banyak yang menjadi santri di pondok pesantren Al-Furqon Al-Islami tersebut. Masyarakat sekitar juga sudah terbiasa melihat wanita bercadar. Bapak rachmat juga menjelaskan bahwa masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren dibagi menjadi dua kategori, yaitu masyarakat agami dan non agamis. Hal itu dikatakan karena mereka yang menerima dengan baik merupakan sebagian besar masyarakat yang agamis dan yang non agamis adalah masyarakat yang kurang menerima dengan baik. Contoh kecil saja, saat ada adzan masyarakat yang non agamis tidak langsung sholat atau pergi ke masjid tetapi malah masih melanjutkan nongkrong di warung kopi, atau ibu-ibu sedang berkumpul di depan rumah tetapi saat mendengar adzan tidak langsung pergi ke masjid dan masih tetap untuk mengobrol.

D. Respon Pribadi

Yang kita ketahui akhir-akhir ini banyak perdebatan tentang wanita bercadar. Hukum memakai cadar juga telah menjadi perdebatan antara ulama. Ada yang beranggapan bahwa memakai cadar itu tidak wajib dan ada yang beranggapan bahwa memakai cadar adalah suatu budaya yang ada di agama Islam. Tidak semua masyarakat menolak tentang pemakaian cadar, tetapi juga tidak sedikit yang menerima karena menurut mereka yang menerima, bahwa orang yang menggunakan cadar adalah orang yang sedang beribadah.

Indonesia adalah negara bebas, bebas untuk melakukan sesuatu, bebas melakukan ibadah, bebas berpendapat, bebas berargumen. Tidak sedikit juga yang menilai bahwa orang yang menggunakan cadar adalah kelompok yang radikal, garis keras, teroris dan kelompok negatif lainnya. Hal itu pasti akan sering didengar oleh mereka yang memakai cadar, tetapi mereka harus sabar dan mempunyai iman kuat saat mendengar komentar-komentar masyarakat yang kurang enak, karena pandangan orang memang berbeda-beda. Tetapi seharusnya masyarakat mencari tahu tentang radikalisme, terorisme dan kelompok negatif lainnya terlebih dahulu sebelum menilai bahwa orang yang menggunakan cadar adalah selalu negatif.

Banyak masyarakat kita yang melihat orang lain dari penampilan. Seperti bercadar sering dikaitkan dengan terorisme. Sebenarnya memakai cadar itu adalah hal

yang baik apabila mempunyai niat yang baik pula dan tidak hanya untuk dijadikan trend saja. Semuanya tergantung pada niat karena segala sesuatu yang kita kerjakan akan kembali pada diri kita sendiri.

E. Kesimpulan

Dari penelitian singkat ini dapat disimpulkan bahwa, pondok pesantren Al Furqon mewajibkan pemakaian cadar bagi santrinya karena mengikuti perintah agama agar menutup aurat. Isu radicalism dan terorisme yang marak tidak banyak mempengaruhi kehidupan belajar dan mengajar di pesantren tersebut. Masyarakat sekitar banyak yang memandang positif terhadap pondok pesantren tersebut dan sudah terbiasa dengan lingkungan pesantren, santri bercadar. Pengaplikasian ajaran agama menjadi kebebasan masing-masing pemeluk agama, baik itu bercadar atau tidak, selama tidak merugikan orang lain, mereka patut untuk dihargai dan dihormati. Setiap manusia yang hidup di dunia ini mempunyai hak peyorative masing-masing dalam mengaplikasikan ajaran agamanya, termasuk juga dalam memakai cadar. Tidak semua pengguna cadar adalah negatif, teroris ataupun garis keras. Sebelum kita memandang mereka negatif, radikal dan teroris, sebaiknya kita mencari tahu dan informasi mengenai hal tersebut terlebih dahulu. Sebenarnya banyak sisi positif dari kelompok bercadar yang tidak banyak orang awam ketahui. Mereka menutupi aurat dengan cara memakai cadar karena ingin menjaga pandangan dari kaum laki-laki, mereka mengikuti kajian-kajian islami untuk menambah wawasan, dan lain sebagainya.

Dokumentasi Penelitian

Foto bersama dengan bapak Rachmat selaku kepala keamanan Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Sidayu Gresik

Gapura masuk kawasan Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Sidayu Gresik